

# KIJAB BANDUNG

Galeri Nasional Indonesia memiliki program pameran temporer di luar kawasan Galeri Nasional Indonesia atau disebut pameran keliling. Penyelenggaraan pameran tersebut telah terlaksana di Medan, Sumatera Utara pada 2006, Manado, Sulawesi Utara (2007); Balikpapan, Kalimantan Timur (2008); Ambon, Maluku (2009); Palembang, Sumatera Selatan (2010); Lombok, NTB (2011); Banjarmasin, Kalimantan Selatan (2011); Makassar, Sulawesi Selatan (2012); Pontianak, Kalimantan Barat (2013); Pekanbaru, Riau (2013); Kupang, Nusa Tenggara Timur (2014); Serang, Banten (2014); Malang, Jawa Timur (2014), Daerah Istimewa Yogyakarta (2015); Palu, Sulawesi Tengah (2015); Lampung (2017); dan terakhir Gorontalo (2017).

Bandung sebagai salah satu pusat perkembangan seni rupa modern dan kontemporer Indonesia yang terus berkembang hingga saat ini, menjadi salah satu destinasi penyelenggaraan Pameran Keliling di tahun 2018, juga sekaligus untuk meramaikan BDG Connex, sebuah *event* pameran seni rupa tahunan yang digelar selama satu bulan di beberapa titik yang saling terkoneksi di Kota Bandung.

Pameran dengan tajuk “Balik Bandung” ini beserta rangkaian acaranya yang bersifat edukatif menjadi salah satu upaya bagi Galeri Nasional Indonesia untuk memperkenalkan karya-karya seni rupa koleksi negara hasil olah artistik para seniman maestro Indonesia. Karya yang akan dipamerkan merupakan karya para seniman Bandung yang berkaitan erat dengan perkembangan seni rupa di Bandung. Penyajian karya seniman maestro Bandung pada *moment* perayaan BDG Connex menjadi suatu pilihan yang dianggap sesuai dan terkoneksi yang kemudian dapat memberikan kesempatan kepada publik khususnya masyarakat Bandung dan sekitarnya untuk menemukan kembali ‘ke-Bandung-an’ mereka yang kemudian menentukan masa depan perkembangan seni rupa Bandung itu sendiri.

Semoga Pameran Karya Pilihan Koleksi Galeri Nasional Indonesia “Balik Bandung” ini dapat menjadi sajian yang tak hanya bernilai artistik secara visual, namun juga sebagai alternatif sarana apresiasi karya seni rupa sekaligus media edukasi-kultural yang mampu memberikan informasi, pengetahuan, dan pengalaman artistik bagi masyarakat luas, khususnya yang berada di kota Bandung dan sekitarnya, dengan cara menyaksikan langsung karya-karya asli yang memiliki nilai historis dalam sejarah seni rupa Indonesia.

Selamat mengapresiasi!

Jakarta, Juli 2018

Pustanto

# KIJAB BANDUNG

Pameran karya-karya pilihan koleksi Galeri Nasional Indonesia di Bandung memiliki tujuan penting, diantaranya, dalam kaitan pengembangan koleksi seni rupa milik negara. Karya-karya terpilih yang dihadirkan pada pameran ini dipersiapkan dengan menimbang unsur ketersediaan serta kesiapan koleksi karya-karya di Galeri Nasional Indonesia. Landasan kuratorial pameran ini, tentu saja, tidak dirancang sehingga mampu menguraikan sejarah perkembangan seni rupa modern di Bandung, pun tidak dimaksudkan sebagai penjelasan tentang tolak ukur peran seni rupa Bandung dalam perkembangan seni rupa Indonesia. Karya-karya yang kini ‘kembali ke Bandung’ (Balik Bandung) menunjukkan ciri-ciri kecenderungan proses penciptaan khas ala Bandung. Karya-karya ini jelas tidak bisa menggambarkan kiprah para seniman Bandung secara lengkap serta menyeluruh; namun demikian, karya-karya yang ‘mewakili’ segi-segi perkembangan ‘seni rupa Bandung’ ini diharapkan tetap bisa mendorong dukungan dan penerimaan yang terus berkembang dari masyarakat seni rupa di Bandung untuk turut serta mengembangkan karya-karya koleksi negara di masa mendatang.

Sebagaimana juga terjadi di kota-kota besar dunia, pertumbuhan para seniman di Bandung menghasilkan dinamika kecenderungan penciptaan karya yang terus berkembang —baik secara artistik maupun estetik— melalui sikap-sikap: peleburan, penjarakkan, penentangan, maupun perumusan-ulang. Pun disetiap masa selalu lahir para ‘pemberontak’ maupun pihak ‘pendukung’ keadaan yang mencirikan dinamika perkembangan seni rupa modern yang hidup. Sebagian peneliti merasa yakin, bahwa watak urban turut membentuk orientasi berkarya para seniman di Bandung. Watak semacam ini, tentu, tidak sebatas situasi perkembangan kota besar secara fisik melainkan terutama berkaitan dengan pembentukan sikap mental. ‘Budaya urban’, kalau istilah ini bisa digunakan, menjelaskan mentalitas serta sikap yang terhubung dengan semangat kemajuan sosial (modernitas) yang tumbuh dan berkembang bersama di berbagai kota besar di penjuru dunia. Persepsi tentang Yang lokal, dengan demikian, dirumuskan secara personal dan dipersoalkan sebagai tanda-tanda yang terbaca melalui kurun dan lingkup pengalaman ‘menjadi bagian kota’ (kosmopolit)—dan tidak terlalu mesti berlaku sebagai hasil imajinasi tentang budaya atau bangsa. Soal ‘kembali ke Bandung’, pada kesempatan ini, adalah undangan untuk menyadari kembali hal soal Yang urban sebagai urusan untuk mengenal dan memahami pengalaman menjadi manusia (personal) yang khas dalam sebuah lingkungan budaya tertentu.

Bandung, Juli 2018

Rizki A. Zaelani - Diyanto

Kurator

## Galeri Soemardja

A.D. Pirous  
Achmad Sadali  
Ahadiyah Joedawinata  
Angkama Setjadipradja  
Erna Garnasih Pirous  
Haryadi Suadi  
Heyi Ma'mun  
I Nyoman Tusan  
Kaboel Suadi  
Mamannoor  
Mochtar Apin  
Popo Iskandar  
Rita Widagdo  
Setiawan Sabana  
Srihadi Sudarsono  
Sudjoko  
Sunaryo  
T. Sutanto  
Umi Dachlan  
Wiyoso Yudoseputro

## Gedung Pusat Pengembangan Kebudayaan

Abay D. Subarna  
Aceng Arief  
Affandi  
But Muchtar  
Chandra Johan  
Chusin Setiadikara  
F. Widayanto  
G. Sidharta Soegijo  
Hendra Gunawan  
Herry Dim  
Jeihan Sukmantoro  
Kartono Yudhokusumo  
Krisna Murti  
Redha Sorana  
Rini Chairin Hayati  
Samsudin Hardjakusumah  
Tatang Ganar  
Tisna Sanjaya  
Tohny Joesoef  
Yusuf Affendi Djalari

Pameran Karya Pilihan  
Koleksi Galeri Nasional Indonesia

# KIJAB BANDUNG

13 - 23 Juli 2018



**Wiyoso Yudhoseputro**

**"Sietsa"**

Kayu mahoni  
D: 35 cm, P: 77,5 cm  
1975



**Redha Sorana**

**"Kuda"**

Cat akrilik pada kanvas  
70,5 x 70,5 cm  
2000



**Kartono Yudhokusumo**

**"Anggrek"**

Cat minyak pada kanvas  
97 x 72 cm  
1956



**But Muchtar**

**"Wanita Berdoa"**

Perunggu  
T: 50 cm, D:11 cm  
1970



**Haryadi Suadi**

**"Surga dan Neraka"**

Cat besi pada kaca  
50 x 69 cm  
1994



**Herry Dim**

**"Hi, Baselitz... You Are There But I Am Here"**

Cat akrilik pada kanvas  
90 x 120 cm  
2006



**Abay D. Subarna**

**"Al - Alaq"**

Cat minyak pada kanvas  
120 x 120 cm  
1997



**Sudjoko**

**"Model Laki-laki"**

Cat minyak pada kanvas  
61,5 x 38 cm  
1950



**Rita Widagdo**

**"Relief IV"**

Tembaga  
95 x 112 cm  
1976



**Srihadi Soedarsono**

**"Pantai"**

Cat minyak pada kanvas  
100 x 100 cm  
1974

**Chusin Setiadikara**

**"Santai"**

Krayon pada kertas  
71 x 52 cm  
1998



**Ahmad Sadali**

**"Gunung Emas"**

Cat akrilik pada kanvas  
80 x 80 x 15 cm  
1950



**Tatang Ganar**

**"Selendang Madu yang Hijau"**

Cat minyak pada kanvas  
65 x 90 cm  
1964



**I Nyoman Tusan**

**"Pemandangan Alam (Danau Beratan)"**

Cat minyak pada kanvas  
66 x 94 cm  
1968



**Affandi**

**"Potret Diri dan Pipanya"**

Cat minyak pada kanvas  
100 x 130 cm  
1971

